

Transformasi Penelusuran Informasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU dalam Menggunakan AI ChatGPT

Syakila Dwi Yanti Lubis¹, Franindya Purwaningtyas²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: syakila0601222051@uinsu.ac.id¹, franindya@uinsu.ac.id²

Article History:

Received: 18 Juni 2026

Revised: 30 Juni 2026

Accepted: 08 Juli 2026

Keywords: Penelusuran informasi, ChatGPT, Penelusuran informasi akademik, Literasi Informasi

Abstract: Perkembangan kecerdasan buatan generatif, khususnya ChatGPT, telah mengubah cara mahasiswa menelusuri informasi akademik. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada persepsi pengguna dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana teknologi ini memengaruhi mekanisme Information Search Process (ISP). Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku penelusuran informasi akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) melalui integrasi teori Information Search Process (ISP) Kuhlthau dan Human-Machine Communication (HMC) Guzman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mengubah mekanisme pelaksanaan ISP menjadi lebih dialogis dan interaktif. Aktivitas selection dan exploration cenderung berlangsung secara terintegrasi pada tahap awal pencarian, sementara proses verifikasi terhadap jurnal ilmiah dan buku akademik tetap menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai mitra pendukung dalam mempercepat pemahaman dan sintesis informasi, tanpa menggantikan otoritas sumber ilmiah. Penelitian ini menawarkan proposisi konseptual awal bahwa AI generatif mengelaborasi mekanisme pelaksanaan ISP melalui pola komunikasi manusia-AI, sekaligus menegaskan pentingnya literasi informasi dan verifikasi kritis dalam penelusuran informasi akademik pada era kecerdasan buatan.

PENDAHULUAN

Transformasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) telah mengubah wajah dunia akademik secara mendasar, dan salah satu penanda paling nyata dari perubahan ini adalah meluasnya penggunaan ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer) di kalangan mahasiswa Indonesia sepanjang 2023–2025 (Diantama, 2023). Pergeseran ini bukan sekadar soal alat baru, melainkan bagian dari pergeseran perilaku mahasiswa digital yang semakin mengandalkan sistem AI untuk

mencari informasi, menyelesaikan tugas akademik, hingga mengambil keputusan, sejalan dengan semangat Pendidikan 4.0 yang mengintegrasikan AI, pembelajaran mesin, dan Internet of Things ke dalam proses pembelajaran (Diantama, 2023), (Kamila, Abdullah, Ahmad, & Amelia, 2025). Kemampuan algoritma AI generatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis data kompleks membuka pola-pola penelusuran informasi yang sebelumnya tidak lazim ditemukan (Nahla, 2024).

Kemampuan AI memahami bahasa alami mengubah cara mahasiswa menelusuri informasi: jika sebelumnya mereka bergantung pada buku, jurnal, katalog perpustakaan, atau mesin pencari konvensional, kini jawaban diperoleh secara langsung dan instan melalui percakapan dengan chatbot (Nahla, 2024), (Tajuddin, 2026). Perubahan ini menuntut keterampilan baru berupa perumusan prompt yang jelas dan spesifik, sesuatu yang berbeda dari logika pencarian berbasis kata kunci pada mesin pencari konvensional (Inayah, Hariaty, Syahfitri, & Aliwijaya, 2024). Dengan kata lain, unit terkecil dari perilaku pencarian informasi bergeser dari “kata kunci” menjadi “permintaan dalam bahasa alami”, sebuah pergeseran yang berimplikasi langsung pada bagaimana tahapan pencarian informasi berlangsung.

Di sisi lain, kemudahan ini membawa risiko yang tidak dapat diabaikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemudahan AI kerap membuat mahasiswa menyalin jawaban tanpa membaca dan memahaminya secara kritis, sehingga rawan plagiasi dan ketergantungan aplikasi; 73,5% mahasiswa bahkan mengaku berdiskusi lebih sedikit dengan dosen dan teman akibat kebiasaan ini (Fuadi & Khatimah, 2025). Uji coba prompt yang sama pada ChatGPT dan Gemini AI turut menunjukkan bahwa kedua sistem tidak selalu memberikan sumber akademik yang dapat diverifikasi langsung, sehingga interaksi tanpa kebiasaan verifikasi berisiko membentuk cara berpikir yang terlalu cepat percaya pada jawaban AI (Kamila et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa keakuratan dan kredibilitas informasi dari AI tetap perlu dibandingkan dengan literatur akademik seperti jurnal dan buku referensi (Sari, Zifana, & Lestaria, 2025).

Di sisi lain, kemudahan ini membawa risiko yang tidak dapat diabaikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemudahan AI kerap membuat mahasiswa menyalin jawaban tanpa membaca dan memahaminya secara kritis, sehingga rawan plagiasi dan ketergantungan aplikasi; 73,5% mahasiswa bahkan mengaku berdiskusi lebih sedikit dengan dosen dan teman akibat kebiasaan ini (Fuadi & Khatimah, 2025). Uji coba prompt yang sama pada ChatGPT dan Gemini AI turut menunjukkan bahwa kedua sistem tidak selalu memberikan sumber akademik yang dapat diverifikasi langsung, sehingga interaksi tanpa kebiasaan verifikasi berisiko membentuk cara berpikir yang terlalu cepat percaya pada jawaban AI (Kamila et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa keakuratan dan kredibilitas informasi dari AI tetap perlu dibandingkan dengan literatur akademik seperti jurnal dan buku referensi (Sari et al., 2025).

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori Information Search Process (ISP) Kuhlthau (Kuhlthau, 1991), yang memandang perilaku pencarian informasi melibatkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan individu (Riady, Riady, Arisanty, & Wahyu, 2023), serta membagi proses tersebut menjadi enam tahap: initiation, seleksi, eksplorasi, formulasi, pengumpulan, dan presentasi (Wilson, 1999). Tahap initiation sendiri ditandai dengan munculnya perasaan tidak pasti karena kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan informasi yang dibutuhkan (Ningsih, Arwana, Sari, Syahrina, & Purwaningtyas, 2023). Penelitian ini juga menggunakan teori Human-Machine Communication (HMC) Guzman (Guzman, 2018), yang memandang AI bukan sekadar media, melainkan aktor komunikatif yang berinteraksi langsung dengan manusia melalui tiga aspek: fungsional (AI sebagai alat bantu penyelesaian tugas), relasional (AI sebagai mitra diskusi) [11], dan metafisik (refleksi kritis mengenai batas antara manusia dan teknologi) (Guzman & Lewis, 2020). Kedua teori ini digunakan secara terpadu untuk menganalisis bagaimana tahapan ISP mengalami transformasi melalui pola komunikasi manusia-mesin dalam penggunaan

.....

ChatGPT.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis transformasi tahapan Information Search Process (ISP) Kuhlthau melalui perspektif Human-Machine Communication (HMC). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak hanya meningkatkan efisiensi penelusuran informasi, tetapi juga mengubah struktur tahapan ISP, yaitu dengan meleburnya tahap selection dan exploration ke dalam tahap initiation, sehingga terbentuk model penelusuran informasi akademik yang lebih adaptif pada era kecerdasan buatan generatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi kesadaran, persepsi, dan makna objektif dari pengalaman subjektif mahasiswa ketika berinteraksi dengan teknologi AI ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan pada tahun 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif FIS UINSU, (2) aktif menggunakan ChatGPT untuk penelusuran informasi akademik, dan (3) bersedia membagikan pengalamannya secara mendalam. Sumber data mencakup data primer berupa hasil wawancara mendalam yang semi-terstruktur. Tipe wawancara ini termasuk indepth interview, yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga dapat menemukan permasalahan secara terbuka, dengan responden diminta menyampaikan pendapat dan ide-idenya (Fiantika, 2022). Wawancara dilakukan terhadap 6 informan. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data di lapangan menggabungkan wawancara mendalam, observasi non-partisipatif terhadap aktivitas informan, dan dokumentasi berupa tangkapan layar penggunaan ChatGPT. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, atau aktivitas peserta di lingkungan alami (Annasthasya, Alfindoria, Rahayu, & Khair, 2025), dengan peneliti berperan hanya sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan kesesuaian antara hasil wawancara, catatan observasi, dan bukti dokumentasi yang dikumpulkan. Analisis data mengadopsi model interaktif yang meliputi reduksi data (menyeleksi dan menyederhanakan data mentah), penyajian data dalam narasi deskriptif, hingga penarikan kesimpulan untuk menemukan esensi dari fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Penelusuran Informasi dalam Pemanfaatan AI ChatGPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ChatGPT sebagai teknologi AI generatif telah mendorong perubahan dalam cara mahasiswa mencari informasi. Jika sebelumnya proses pencarian cenderung mengikuti tahapan yang linear, kini mahasiswa lebih sering menggunakan pola pencarian yang bersifat interaktif dan berkelanjutan melalui percakapan dengan sistem AI, sehingga proses penelusuran menjadi lebih adaptif dan dinamis. Mahasiswa tidak menghilangkan tahapan pencarian informasi dengan model Information Search Process (ISP), namun mengalami elaborasi melalui interaksi berbasis Human-Machine Communication (HMC), sehingga pengguna melakukan tahapan initiation, formulation, collection, verification, dan presentation dalam perilaku

.....

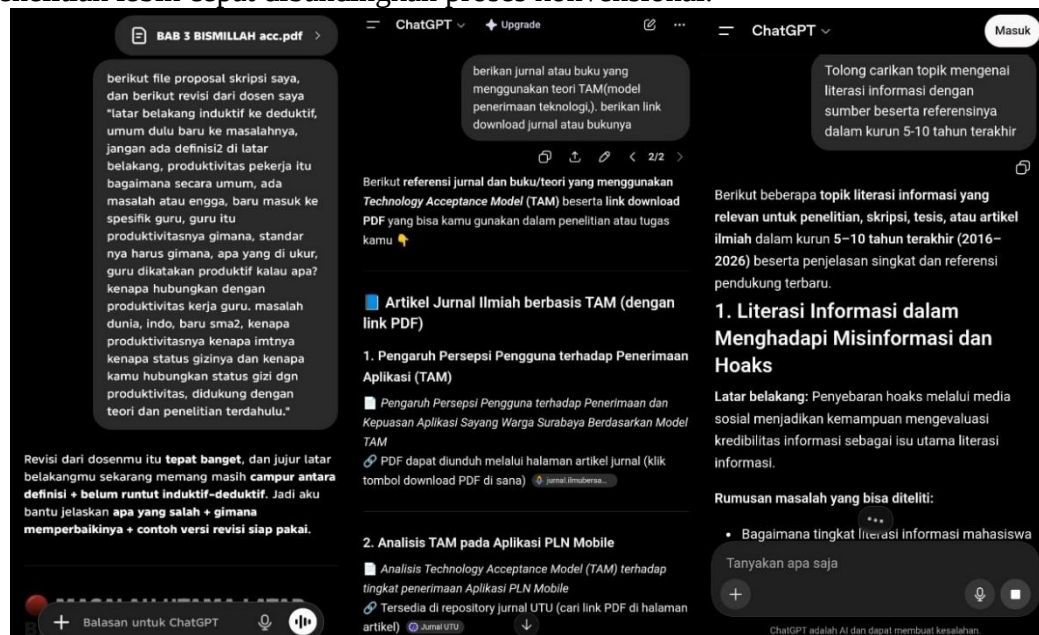
penelusuran informasi.

a. Tahap initiation (Inisiasi Kebutuhan Informasi)

Tahap initiation, kesadaran terhadap keterbatasan pengetahuan menjadi titik awal munculnya kebutuhan informasi, yang biasanya menimbulkan perasaan tidak pasti karena kesenjangan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mulai menggunakan ChatGPT ketika menghadapi kebutuhan akademik tertentu, seperti memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas, atau mencari referensi. Menariknya, ketidakpastian yang dalam teori ISP muncul pada awal pencarian tampak berkurang karena kehadiran AI. Informan AA dan Nur menyatakan “Awalnya iseng, tapi ternyata sangat membantu mencari referensi, informasi, dan memahami materi kuliah dengan lebih cepat” (Wawancara, 3 Juni 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai uncertainty reduction tool yang mempercepat peralihan mahasiswa menuju tahap formulation.

b. Tahap Formulation (Perumusan Fokus Informasi)

Pada tahap ini, ketidakpastian mulai menurun seiring meningkatnya rasa percaya diri individu terhadap topik yang dikaji, dengan fokus utama merumuskan arah pencarian berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Hubungan individu dengan ChatGPT membangun pemahaman yang lebih terstruktur sehingga arah pencarian informasi semakin jelas dan spesifik. Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menggunakan ChatGPT secara pasif; informan secara aktif menyusun prompt, memberikan konteks tertentu, dan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh hasil yang sesuai. Nur mengatakan “Saat adanya AI ChatGPT sangat membantu dalam memfokuskan topik. Kalau bahasa saya terlalu luas, saya minta AI bantu breakdown ke sub-topik yang lebih spesifik untuk mempersempit ruang lingkup penelitian”. Menariknya, kemampuan menyusun prompt menjadi keterampilan baru dalam proses penelusuran informasi akademik, di mana AI mendukung proses konseptualisasi topik penelitian sehingga mahasiswa memperoleh fokus penelitian lebih cepat dibandingkan proses konvensional.



Gambar 1. Tangkapan Layar Penggunaan AI ChatGPT dengan Menggunakan Prompt

c. Tahap Collection (Pengumpulan Informasi)

Tahap collection merupakan tahap ketika interaksi antara individu dan sistem informasi

berlangsung secara lebih efektif dan efisien, dengan fokus mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak satu pun informan menjadikan ChatGPT sebagai sumber utama; seluruh informan tetap menggunakan jurnal ilmiah, buku akademik, dan Google Scholar, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. HA menyatakan “biasanya saya lebih berpatokan pada jurnal atau buku yang menjadi sumber utama saya, dan jika saya menemukan sebuah perbedaan maka saya akan membuat AI merangkum dan membandingkan mana yang layak untuk saya dalam” (Wawancara, 3 Juni 2026). ChatGPT dengan demikian berfungsi sebagai alat pendukung yang mempercepat identifikasi dan sintesis informasi pada tahap awal pencarian, sementara verifikasi tetap dilakukan terhadap sumber-sumber ilmiah yang kredibel.

d. Tahap Verification (Verifikasi)

Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan ChatGPT dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat, referensi yang tidak valid, maupun jawaban AI yang kurang up-to-date. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses verifikasi informasi tetap menjadi langkah esensial agar informasi yang digunakan dalam kegiatan akademik memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Wa menyatakan “saya lebih mengutamakan jurnal atau sumber akademik yang jelas. Biasanya saya membandingkan beberapa sumber lain untuk melihat mana yang paling valid. Bagi saya, ChatGPT lebih berfungsi sebagai alat bantu memahami informasi, bukan sebagai sumber utama dalam tugas akademik”, senada dengan pernyataan Nur dan HA yang memprioritaskan jurnal atau buku akademik sebagai sumber utama dan menempatkan AI hanya sebagai referensi pembanding. Temuan ini menunjukkan bahwa informan sepakat menempatkan jurnal ilmiah dan buku sebagai otoritas kebenaran tertinggi, sementara AI hanya ditempatkan sebagai mitra diskusi atau alat bantu sekunder.

e. Tahap Presentation (Penyajian)

Pada tahap presentation, individu umumnya mengalami penurunan ketegangan emosional dan rasa puas apabila proses pencarian berhasil memenuhi kebutuhan informasi, dengan fokus menyelesaikan proses pencarian serta menyajikan temuan yang diperoleh. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai sarana menyusun dan menyempurnakan hasil penelitian, meningkatkan efisiensi penulisan, serta mempercepat pemahaman konsep. Nur mengatakan “proses pencarian informasi dalam menggunakan AI ChatGPT jauh lebih efisien. Waktu yang biasanya habis buat screening literatur jadi terpankas, sehingga saya bisa lebih fokus ke tahap analisis dan penulisan skripsi”. Meskipun demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya menerima informasi ChatGPT tanpa pertimbangan; sebagian besar informan menyadari keterbatasan AI, terutama kemungkinan referensi tidak valid, sehingga tetap melakukan verifikasi sebelum menggunakannya dalam karya ilmiah.

Secara teoretis, temuan pada tahap initiation dan formulation memperlihatkan bekerjanya dimensi fungsional Human-Machine Communication (HMC), yaitu AI sebagai aktor komunikatif yang membantu penyelesaian tugas kognitif (Guzman & Lewis, 2020). Ketidakpastian yang dalam model ISP konvensional biasanya membutuhkan waktu untuk mereda melalui proses coba-coba menelusuri berbagai sumber, pada penelitian ini tereduksi lebih cepat karena ChatGPT langsung merespons dalam bahasa yang dipahami mahasiswa, sejalan dengan temuan Kamila dkk. (2025) bahwa interaksi dengan ChatGPT mengubah pola berpikir pengguna melalui komunikasi yang lebih interaktif. Pada tahap formulation, peran ChatGPT sebagai mitra diskusi — dimensi relasional HMC (Tricahyo & Zulfiningrum, 2025) — terlihat ketika informan menggunakan AI untuk memecah topik yang masih luas menjadi sub-topik yang lebih operasional. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas argumen Financy dan Irwansyah (2025) mengenai ChatGPT sebagai partner komunikasi dalam membangun makna; jika penelitian tersebut bersifat konseptual,

penelitian ini menunjukkan secara empiris bahwa peran relasional itu memiliki konsekuensi struktural, yakni mempercepat mahasiswa memasuki tahap formulation tanpa melalui tahap selection dan exploration yang terpisah sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut (Financy, 2025).

Pola yang berbeda muncul pada tahap collection dan verification. Meskipun ChatGPT mempercepat identifikasi dan sintesis awal informasi, seluruh informan tetap menempatkan jurnal ilmiah dan buku akademik sebagai rujukan utama, sementara AI hanya diposisikan sebagai alat bantu sekunder. Pola ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kepercayaan fungsional dan otoritas epistemik: mahasiswa mempercayai ChatGPT untuk mempercepat proses, tetapi tidak mempercayainya sebagai sumber kebenaran. Kesenjangan inilah yang oleh Guzman dan Lewis (2020) dijelaskan melalui dimensi metafisik HMC, yaitu kecenderungan pengguna melakukan refleksi kritis terhadap batas kewenangan antara manusia dan mesin; semakin AI dilibatkan dalam tugas kognitif, semakin besar pula dorongan untuk menegaskan kembali batas tersebut melalui verifikasi. Temuan ini juga selaras dengan Peng dkk. (2025), yang mendapati bahwa pengguna ChatGPT tetap ragu terhadap transparansi sumber rujukan sehingga melakukan evaluasi kritis sebelum menggunakannya. Dengan kata lain, efisiensi fungsional yang ditawarkan ChatGPT pada tahap collection tidak serta-merta diikuti oleh pelimpahan otoritas epistemik pada tahap verification — keduanya berjalan pada logika kepercayaan yang berbeda, dan justru ketegangan inilah yang menjaga proses penelusuran informasi mahasiswa tetap kredibel secara akademik (Guzman & Lewis, 2020), (Peng et al., 2025).

Pada tahap presentation, karakteristik tahap ini bergeser dari sekadar penyajian hasil pencarian menjadi proses yang juga menuntut evaluasi dan validasi kritis. Mahasiswa memang memanfaatkan ChatGPT untuk mempercepat penulisan dan pemahaman konsep, tetapi kualitas argumentasi akademik tetap bertumpu pada kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual penggunaannya, sejalan dengan Mittal, Blodgett, dan Liao (2026) yang menemukan bahwa manfaat utama ChatGPT terletak pada efisiensi proses, bukan pada substansi hasil berpikir. Secara keseluruhan, pola pada kelima tahap ini menunjukkan bahwa transformasi yang dibawa ChatGPT tidak berhenti pada level pengalaman subjektif, tetapi menembus struktur tahapan ISP itu sendiri, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Proses Transformasi Tahapan ISP – Kuhlthau

Peleburan Selection dan Exploration ke dalam Initiation: Kontribusi Struktural Penelitian Ini

Pergeseran paling mendasar dari penelitian ini terletak pada tidak lagi ditemukannya tahap selection dan exploration sebagai tahapan yang berdiri sendiri. Pada model ISP konvensional, kedua tahap tersebut memisahkan proses memilih topik dari proses menjelajahi sumber informasi, sebuah pemisahan yang masuk akal ketika sumber informasi tersebar di berbagai media dan memerlukan perpindahan fisik maupun kognitif antar sumber. Karakter percakapan ChatGPT yang berlangsung dalam satu ruang dialog yang sama meniadakan kebutuhan akan perpindahan tersebut: begitu mahasiswa menyadari kebutuhan informasi, mereka langsung menyampaikan prompt dan memperoleh topik sekaligus gambaran awal secara nyaris bersamaan. Dengan demikian, yang melebur bukan hanya durasi waktu antar tahap, melainkan juga logika prosesnya — tahap selection dan exploration tidak dilewati, tetapi terjadi secara implisit di dalam tahap initiation itu sendiri.

Temuan ini melengkapi penelitian Peng dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa ChatGPT

mulai menggantikan peran mesin pencari konvensional, dengan menunjukkan secara empiris bahwa pergantian peran tersebut turut mengubah struktur tahapan ISP, bukan hanya cara mahasiswa memperoleh informasi. Inilah kontribusi struktural yang ditawarkan penelitian ini: bukan sekadar mencatat bahwa mahasiswa merasa terbantu oleh ChatGPT, melainkan menunjukkan bagaimana bantuan tersebut menata ulang arsitektur tahapan pencarian informasi yang selama ini dipahami bersifat sekuensial.

Sebagai konsekuensinya, proses penelusuran informasi akademik pada penelitian ini berkembang menjadi lima tahapan utama — initiation, formulation, collection, verification, dan presentation — yang mencerminkan karakteristik pencarian informasi pada era kecerdasan buatan generatif (Wahyuni & Yanti, 2025). Pada tahap initiation dan formulation, dimensi fungsional dan relasional HMC bekerja untuk mempercepat kejelasan topik; pada tahap collection dan verification, dimensi metafisik HMC menjaga agar percepatan tersebut tidak mengorbankan kredibilitas informasi; sementara jurnal ilmiah dan buku akademik tetap menjadi otoritas rujukan tertinggi sebagaimana diuraikan pada bagian 3.1. Model lima tahap ini bukan model yang menggantikan ISP Kuhlthau, melainkan elaborasinya pada konteks komunikasi manusia-mesin yang sebelumnya belum banyak diuji secara empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT mengubah perilaku penelusuran informasi akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, bukan dengan meniadakan model Information Search Process (ISP) Kuhlthau, melainkan dengan menata ulang strukturnya melalui interaksi yang lebih dialogis. Tahap selection dan exploration tidak lagi tampil sebagai tahapan yang berdiri sendiri karena telah menyatu dengan tahap initiation, sehingga proses penelusuran informasi berlangsung dalam lima tahap: initiation, formulation, collection, verification, dan presentation.

Pada tahap initiation dan formulation, ChatGPT bekerja sebagai alat reduksi ketidakpastian sekaligus mitra diskusi yang mempercepat perumusan fokus penelitian. Pada tahap collection dan verification, penelitian ini menemukan pola kepercayaan yang berlapis: mahasiswa memanfaatkan ChatGPT secara fungsional untuk mempercepat proses, tetapi tetap menempatkan jurnal ilmiah dan buku akademik sebagai otoritas kebenaran, serta secara konsisten melakukan verifikasi silang sebelum menggunakan informasi tersebut dalam karya ilmiah. Pada tahap presentation, ChatGPT berperan mendukung penyusunan karya ilmiah dari sisi bahasa dan struktur tulisan, sementara analisis, interpretasi, dan argumentasi tetap menjadi tanggung jawab penuh mahasiswa.

Temuan ini menjawab kesenjangan yang diuraikan pada bagian pendahuluan: perubahan perilaku penelusuran informasi mahasiswa tidak cukup dijelaskan melalui persepsi atau intensitas penggunaan semata, tetapi perlu dipahami sebagai transformasi struktural yang lahir dari pola komunikasi baru antara manusia dan AI, sebagaimana dijelaskan dalam teori Human-Machine Communication (HMC). Dalam kerangka ini, ChatGPT berfungsi sebagai mitra komunikasi yang membantu proses pencarian dan pengolahan informasi tanpa menggantikan posisi mahasiswa sebagai pengambil keputusan akademik — sebuah batas yang justru dipertahankan secara aktif oleh mahasiswa sendiri melalui kebiasaan verifikasi.

Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuannya perlu dibaca sebagai pola empiris yang kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dari berbagai disiplin ilmu dan perguruan tinggi, serta mengkaji penggunaan AI generatif lainnya di luar ChatGPT. Pendekatan kuantitatif atau mixed methods juga diperlukan untuk menguji pengaruh AI terhadap literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas

.....

penelusuran informasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku penelusuran informasi pada era kecerdasan buatan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang selalu diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah memberikan semangat, masukan, dan bantuan selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada orang yang tidak bisa disebut namanya sudah senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Financy, F. (2025). Proses Komunikasi Mahasiswa dengan ChatGPT (Perspektif Teori Komunikasi Manusia-Mesin). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 27(1), 35–56. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.27.1.2025.35-56>
- Fuadi, T. M., & Khatimah, H. (2025). Perubahan Sosial di Era Digital: Studi Kasus Penggunaan Artificial Intelligence (AI) di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 9(1), 398–406. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v9i1.6805>
- Guzman, A. L. (2018). What Is Human-Machine Communication, Anyway? In *Human-Machine Communication: Rethinking Communication, Technology, and Ourselves* (pp. 1–28). Peter Lang. <https://doi.org/10.3726/b14399>
- Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2020). Artificial Intelligence and Communication: A Human-Machine Communication Research Agenda. *New Media & Society*, 22(1), 70–86. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>
- Inayah, M., Hariaty, Y., Syahfitri, D. R., & Aliwijaya, A. (2024). *Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pencarian Referensi Karya Ilmiah: Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*.
- Kamila, K., Abdullah, R. K., Ahmad, N. T., & Amelia, N. D. (2025). Pengaruh Interaksi Dengan ChatGPT Terhadap Pola Berpikir Dan Validasi Informasi Pengguna. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). Retrieved from <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3654>
- Kuhlthau, C. C. (1991). Inside the search process: Information seeking from the user's perspective. *Journal of the American Society for Information Science*, 42(5), 361–371. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23)
- Mittal, S., Blodgett, S. L., & Liao, Q. V. (2026). Learning by Chatting? Investigating the Impact of Generative AI on Information Seeking and Learning. *arXiv Preprint*.

- Nahla, F. (2024). Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan on Information Seeking Behavior. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 14(2), 69–75.
- Ningsih, L. S., Arwana, N. Y., Sari, F. E. S., Syahrina, J., & Purwaningtyas, F. (2023). Penerapan Teori Perilaku Informasi Menurut Kuhlthau di Perpustakaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 406–413. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2611>
- Peng, W., Meng, J., Tang, L., Zou, W., & Issaka, B. (2025). How Do Lay Users Seek Information with ChatGPT: An In-Situ Interview Study. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 42(13), 10520–10536. <https://doi.org/10.1080/10447318.2025.2586086>
- Riady, Y., Riady, H., Arisanty, M., & Wahyu, M. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Magister dan Doktor Fully Online dalam Menyelesaikan Studi di Universitas Terbuka. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.21580/daluang.v3i1.2023.13296>
- Sari, D. P., Zifana, M., & Lestaria, E. (2025). *Dari “Cogito” ke “Algorithm”*: Pergeseran Paradigma Epistemologis Mahasiswa di Era AI.
- Tajuddin, M. F. (2026). *Analisis Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Berbasis Chatbot Secara Berlebihan*. 4(1).
- Tricahyo, F., & Zulfiningrum, R. (2025). Human-Machine Communication Dalam Interaksi Penggunaan AI. *Jurnal Professional*, 12(1), 83–92.
- Wahyuni, D. R. N., & Yanti, S. D. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Dalam Penyelesaian Soal Matematika. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(3), 113–121. <https://doi.org/10.69623/j-dikumsi.v1i3.148>
- Wilson, T. D. (1999). Models in Information Behaviour Research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM00000000007145>
-